

**METODE I'RĀB AL-QUR'AN DAN KONVENSIONAL MODEL  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN AL  
MADINAH BOYOLALI**

***I'RAB AL-QUR'AN METHOD AND CONVENTIONAL ARABIC LANGUAGE  
LEARNING MODEL IN THE BOYOLALI AL-MADINAH BOARDING  
SCHOOL***

**Amien Ashiddiqi**

PPMI Assalaam Surakarta

Email: amienashiddiqi@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aims to reveal related information about (1) arabic learning models for non-Arabs, (2) the differences between the i'rāb al-Qur'an (IQ) method and the conventional method for non-Arab speakers, (3) the level of effectiveness of Arabic learning for non-Arabs using the i'rāb al-Qur'an (IQ) method and the conventional method in Islamic boarding schools.*

*This research includes qualitative research at Al Madinah Islamic Boarding School Class XI MA Nogosari Boyolali Year 2017. Sources of research data were taken from school principal, teachers, and students. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique carried out in this study is to analyze interactive model data by interacting between data collection, data reduction, data presentation and data verification.*

*What can be concluded is: (1) Arabic Language Learning Model of Madrasah Aliyah Al Madinah Boyolali 2017/2018 using the talaqqi method (sorogan-bandongan) which is a collective method (halaqoh) which is conveyed by the translation model in which the cleric reads the Arabic-language book, then translates and explains the rules and wisdom contained in it, while the students listen to the study delivered by the cleric. Learning uses the method of translation rules, delivery with lecturer, question-answer and talaqqi (sorogan). (2) The difference between the IQ method and the conventional method that the IQ method is applied in the boarding school environment in naḥwu-ṣaraf, balāgah learning, and some in muṭāla'ah lessons. The IQ method is more inviting students to interact directly with the al-Qur'an and Hadith. The IQ method is broader in discussion, while conventional methods are limited to the curriculum. (3) The level of effectiveness of learning Arabic for non-Arabs with the IQ method and conventional methods in Islamic boarding schools can be found that conventional methods are less satisfying for balāgah and muṭāla'ah lessons, if there is no combination of strategies.*

**Keywords:** Learning Model, I'rab al-Qur'an Method, Conventional.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi terkait tentang (1) model pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab, (2) perbedaan antara metode *i'rab* al-Qur'an (MIQ) dengan metode konvensional (MK) bagi penutur non-Arab, dan (3) tingkat efektifitas pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab dengan MIQ dan MK di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Al Madinah Kelas XI MA Nogosari Boyolali Tahun 2017. Sumber data penelitian diambil dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dengan menginteraksikan antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Simpulan penelitian ini adalah: (1) Model Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah Al Madinah Boyolali Tahun 2017/2018. Memanfaatkan metode *talaqqi* (sorogan-bandongan) yaitu metode kolektif (*halaqoh*) penyampaiannya dengan model kaidah-terjemah yang mana ustadz membaca kitab berbahasa Arab, lalu menerjemahkan dan menjelaskan kaidah-kaidah dan hikmah yang terkandung di dalamnya, sedangkan para santri menyimak kajian yang disampaikan ustadz. Pembelajaran menggunakan metode kaidah-terjemah, penyampaian dengan *lecturer* (ceramah), dan tanya-jawab. (2) Perbedaan antara MIQ dengan MK bahwa MIQ diterapkan di lingkungan pondok pesantren dalam pembelajaran *nahwu-ṣaraf*, *balāghah*, dan beberapa di pelajaran *muṭāla'ah*. MIQ lebih mengajak siswa berinteraksi secara langsung kepada al-Qur'an maupun Hadis. MIQ lebih mudah diingat siswa dan lebih luas pembahasannya, adapun MK terbatas dengan kitab kurikulum pegangan. (3) Tingkat efektifitas pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab dengan MIQ dan MK di lingkungan pondok pesantren dapat ditemukan bahwa MK kurang memuaskan untuk pelajaran *balāghah* dan *muṭāla'ah*, jika tidak ada kombinasi strategi.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Metode *I'rab* al-Qur'an, Konvensional.

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan *ayāt qauliyah*, sumber ilmu, petunjuk, dan pedoman bagi orang yang beriman dan berakal. Allah –*'Azza wa Jalla*– telah menurunkannya dalam sebuah bacaan yang berbahasa Arab tanpa cacat dan keraguan di dalamnya, serta relevan di setiap zaman dan tempat. Sebagaimana firman-Nya:

{إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ}

“*Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya.*” (QS. Yusuf /12: 2)<sup>1</sup>.

Berkata Ibnu Katsir –*rahimahullah*– dalam tafsirnya (yang artinya): “Bahasa Arab adalah bahasa paling fasih, jelas, dan luas cakupan maknanya...”<sup>2</sup>

Kitab ini tidak terbatas sebagai pedoman bagi umat Islam saja, tetapi beberapa ilmuwan dunia terpenggil dengan Al-Qur'an yang menakjubkan ini, sehingga mereka rela “menguras keringat” untuk terus mencari celah di dalamnya. Namun, penemuan demi penemuan yang telah berhasil mereka dapatkan

<sup>1</sup> dan Terjemahnya, (Saudi: Percetakan Raja Fahd, 1971), hlm. 348.

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, (Jeddah: Maktabah Jeddah), Hal. 2/239.

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al-Quran*

justru mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Hal ini semakin menambah bukti atas kebenaran Al-Qur'an yang disampaikan kepada Rasul-Nya yang "ummi" beserta keagungan Allah Sang Pencipta. Meskipun demikian hingga kini masih banyak hal misteri yang tersembunyi dan masih belum terpecahkan. Sebagaimana tersirat dalam firman-Nya:

{ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ  
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ } الْآيَةُ.

"*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, menjadi tanda-tanda (bukti-bukti atas kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal.*" (QS. Al-Imrān/3: 190).<sup>3</sup>

Islam, Al-Qur'an, dan bahasa Arab adalah satu tubuh yang saling berhubungan dan saling menguatkan, tidak bisa dipisahkan antara anggota satu dengan lainnya.<sup>4</sup> Mempelajari bahasa Arab merupakan syarat wajib seorang muslim untuk mengerti isi kandungan Al-Qur'an.<sup>5</sup> Ketika seseorang mempelajari bahasa Al-Qur'an, Al-Sunnah, ataupun *al-āṣār* secara otomatis orang tersebut mempelajari bahasa Arab, mengkaji sumber ilmu, sekaligus ikut andil menjaga kemurnian Islam itu sendiri.

3 Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Saudi: Percetakan Raja Fahd, 1971), hlm. 109.

4 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 111.

5 Sebagaimana tersirat dalam sebuah kaidah ushul fikih (مَا لَا يَتَرَمُّ الْوَجِبُ إِلَّا بِرَفْعِهِ وَاجِبٌ) yang artinya "Segala sesuatu yang kewajiban tidak sempurna kecuali dengan melakukannya, maka sesuatu tersebut wajib dilakukan." Juga terdapat kaidah yang senada dengannya (الْوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقْصِدِ). *Taisir Uṣūl Fiqh Li Al Mubtadi'īn*, hlm. 2/14., dan Al-Qarafi dalam *Al-Furūq*, hlm. 3/111-112. Kaidah ini telah tersirat dalam al-Qur'an di QS. Al-Taubah: 120, Al-Ahzab: 32, dan al-Nur: 31.

Bahasa Arab di samping berperan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia, juga berperan untuk menjaga hubungan komunikasi seorang mukmin kepada *Rabb*-nya dalam hal ibadah. Imam asy-Syatibi –*raḥimahullāh*– telah menegaskan bahwa pentingnya mempelajari bahasa Arab untuk memahami Islam, dan tidak ada jalan lain bagi penuntut ilmu –yang hendak memahami syariat ini– selain melalui jalur ini.<sup>6</sup>

Bahasa Arab senantiasa berkembang secara dinamis dan progresif seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri.<sup>7</sup> Beberapa cabang ilmu bahasa Arab yang banyak dipelajari adalah ilmu *naḥwu*, *ṣaraf*, dan *balāghah*. Strategi pembelajaran bahasa Arab berkembang menjadi beberapa metode, seperti *simā'iy* (pendengaraan), *hiwār/muḥādaṣah* (percakapan), *ta'bīr* (pengungkapan), *kitābah* (penulisan), *qirā'ah/muthāla'ah* (pembacaan), *taḥlīl i'rāb* (analisis kedudukan kata), serta macam-macam metode lainnya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ulama salaf menghasung generasi setelahnya untuk mempelajari *i'rāb* al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam hadits.<sup>8</sup> *I'rāb* menjadi salah satu karakteristik bahasa Arab yang tidak terdapat di bahasa lainnya.<sup>9</sup> Selain itu, keterampilan *i'rāb* sendiri merupakan indikator utama seorang penuntut ilmu menguasai ilmu bahasa Arab, mengetahui makna-makna yang terkandung di dalam ayat-

6 Asy-Syatībiy, *Al-Muwāfaqāt fi Uṣūl asy-Syarī'ah*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2013), hlm. 2/49.

7 Acep Hermawan, *Metodologi ...*, hlm. 24.

8 Sabda Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wasallam*- (أَعْرَبُوا الْقُرْآنَ وَاتَّبِعُوا غَرَائِبَهُ) yang artinya: "I'rablah al-Qur'an ini dan cari makna-makna lafalnya". HR. Abu Hurairah dalam *al-Jāmi' al-Ṣagīr*: 1144, *Al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥain*: 3696.

9 Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Madani KIP, 2015), hlm. 13.

ayat dan membedakannya.<sup>10</sup> *I'rāb* merupakan salah satu kunci yang dengannya seseorang mampu mencapai derajat kefasihan berbahasa Arab<sup>11</sup>. Melalui *i'rāb*, penuntut ilmu mengetahui makna-makna yang terkandung dalam *nusūṣ* (teks) dan *maqāṣid* (konteks) dari susunan lafadz,<sup>12</sup> sehingga hal ini membangkitkan motivasi para ilmuwan dalam menulis kitab-kitab *i'rāb* Al-Qur'an dengan berbagai macam konsentrasi.

Di beberapa pondok pesantren, khususnya lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia telah menerapkan berbagai macam model pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan orientasinya. Pondok pesantren juga mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang mencocokinya, bahkan sudah di mulai sejak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), hingga perguruan tinggi.<sup>13</sup> Meskipun Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Indonesia tersebar di berbagai instansi pendidikan, namun disiplin keilmuan ini cenderung lemah baik dari faktor sumber daya manusia, lingkungan, kurikulum, serta perangkat-perangkat pendukungnya yang tidak selaras.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum adalah agar siswa mampu menguasai empat *mahārah* (keterampilan) bahasa yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Untuk memperoleh keempat keterampilan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satu faktor terpenting adalah metode mengajar.

10 Abu al-Faḍl 'Abdu al-Rahman Jalal ad-Din as-Suyūṭiy, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Al-Qāhirah: Maktabah Miṣr).

11 Ahmad bin Yusuf al Halabi, *Al-Dūr al-Maṣūn fi 'Ulūmi al-Kitābi al-Maknūn*, (Damaskus: Dār al Qalam), Juz 1, hlm. 4.

12 Muḥammad 'Afifuddin Dimyaṭiy, *Ṣafā'u al-Lisān fi I'rāb al-Qur'ān*, (Sidoarjo: Maktabah Lisān 'Arabiy, 2016), hlm. 4.

13 Acep Hermawan, *Metodologi ...*, hlm. 89.

Fenomena yang terjadi di kalangan mayoritas santri telah cakap membaca, menulis, dan fasih berbicara dengan bahasa Arab, bahkan sebagian siswa telah selesai menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, mereka tidak terbiasa dengan meng-*i'rāb* susunan kalimat sederhana, terlebih apabila langsung berhadapan dengan Al-Qur'an, yang akhirnya muncul pada peserta didik/santri perasaan canggung dan pesimis untuk memasuki pintu ini. Kelemahan ini mendesak untuk segera dibenahi dengan memberikan keterampilan “plus” selain keterampilan berbahasa Arab aktif, juga keterampilan mengupas “isi” Al-Qur'an melalui pendekatan *i'rāb* Al-Qur'an.

Risalah ini berusaha mengungkap, mendeskripsikan, sekaligus berupaya menemukan model pembelajaran bahasa Arab *li al nāṭiqīn bigairihā* (bagi penutur non-Arab). Tujuannya adalah untuk memenuhi tantangan sekaligus harapan khususnya dalam pendidikan bahasa Arab agar lebih edukatif dan efektif. Salah satu formulanya adalah dengan pendekatan *i'rāb* Al-Qur'an. Metode ini diharapkan menjadi pelengkap dan penyempurna dari metode-metode pembelajaran bahasa Arab yang ada, yang diperuntukkan bagi pelajar di tanah air khususnya dan mancanegara pada umumnya. Dengan demikian, ada beberapa faktor mengapa MIQ dan MK perlu dibahas. Untuk itulah, berikut ini dikemukakan sejumlah indikatornya.

*Pertama*, bahasa Arab adalah bahasa yang telah Allah pilih sebagai bahasa pengantar bagi umat Islam dalam memahami wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Ada kurang lebih sepuluh ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab,<sup>14</sup> dan sebagai landasan sekaligus motivasi seorang

14 QS. 12:2, 13:37, 20:113, 39:28, 41:3, 42:7, 43:3, 46:12, 26:195, 16:103.

muslim untuk mempelajari dan memakainya dalam kehidupan sehari-hari baik percakapan maupun peribadatan.

*Kedua*, MIQ menjadi pilihan dalam kajian ini, karena selain sebagai indikator kecakapan gramatikal juga bahasa Arab sendiri tidak bisa berdiri tanpanya –menurut mayoritas ahli bahasa–. Selain itu, terdapat hubungan *i'rāb* dengan perubahan makna, dan ia memiliki fungsi utama yaitu menjaga kefasihan<sup>15</sup> bahasa Arab yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Juga merupakan salah satu pilar ilmu bahasa Arab yang berupaya melestarikan kemurnian keduanya, menjaga dari *lahn*, serta membantu siswa senantiasa terikat dengan *Rabb*-nya melalui *kitābullāh*.

*Ketiga*, MK lazimnya dipakai mayoritas pembelajaran di pondok-pondok pesantren berbasis salaf –khususnya– sebagai metode standar layaknya gabungan antara metode ceramah dengan kaidah-terjemah yang memiliki tujuan utama yaitu untuk studi Islam. Metode konvensional atau nama lainnya adalah klasik atau tradisional, merupakan metode paling tua yang dipakai umat Islam sejak turunnya wahyu. Metode ini cocok dengan MIQ sebagai pengembangannya. Materi pembelajaran bahasa Arab di pendidikan pesantren yang berbasis salaf umumnya dimulai dengan hafalan *qawā'id* (kaidah-kaidah) dasar bahasa –sembari menghafal al-Qur'an– ilmu *naḥwu* (sintaksis), *ṣaraf* (morfologis), dan *balāghah* (semantik), diajarkan setelah itu. Selanjutnya, santri/siswa beralih ke pemahaman “kitab kuning” (teks berbahasa arab) seperti aqidah, tafsir, hadits, fiqh, sirah, dan selainnya disertai dengan *tazwīd al-mufradāt* (hafalan kosakata).<sup>16</sup>

15 Bahasa *fashīh*, atau *fushḥah*; adalah bahasa formal (ragam standar), disebut juga bahasa al-Qur'an, karena penggunaan bahasa *fushḥah* harus menggunakan ilmu tata bahasa Arab (ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf*). Acep Hermawan, *Metodologi...*, hlm. 72-73.

16 Bisri Mustofa, M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), hlm. 9.

*Keempat*, umumnya para siswa dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya terkait dengan keterampilan *i'rāb* di mayoritas lembaga pendidikan Islam terpadu/program unggulan terlebih dahulu diajarkan mempelajari kaidah-kaidah dasarnya dari kitab-kitab dasar. Setelah seseorang menguasai semuanya, baru mereka mulai mengkaji ke sumbernya yaitu Al-Qur'an maupun *Al-Hadis*. Hal ini cenderung memerlukan jam pembelajaran yang lebih panjang untuk menguasai kandungan Al-Qur'an sekaligus mengerti *i'rāb*-nya. Perkara ini akan tampak berbeda ketika seorang penuntut ilmu diajarkan langsung berhadapan dengan sumbernya, sehingga akan mengubah *mindset* pembelajaran dalam proses belajar bahasa Arab umumnya. Variasi konsep ini diharapkan menjadi motivasi yang menjauhkan kejenuhan bagi seorang penuntut ilmu, sehingga mereka sembari menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya sekaligus belajar bahasa Arab melalui MIQ.

*Kelima*, tulisan ini berusaha mengungkap MIQ agar dapat di implementasikan ke pembelajaran bahasa Arab di madrasah atau pesantren dan mencari perbedaan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan IQ (*i'rāb* Al-Qur'an) dan konvensional *li al-nāṭiqīn bi gairihā* (bagi penutur non-Arab).

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, maka peneliti menganggap pembahasan ini sangat *urgen* dan insya Allah bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam secara umum. Dalam aspek pembelajaran bahasa Arab khususnya juga dipandang menjadi lebih kaya, efektif, dan efisien. Hipotesis dari penelitian ini adalah 1) Variasi metode belajar bahasa Arab dengan MK dan MIQ membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencerna pelajaran bahasa Arab dengan baik. 2) Berinteraksi dengan Al-

Qur'an secara langsung akan memudahkan penerjemahan dan memahaminya dengan pemahaman yang tepat, serta memotivasi pelajar menjaga hafalannya.

## B. Metode Penelitian

Berdasarkan rancangan/desain penelitian, jenis penelitian dapat dikelompokkan menjadi; Penelitian eksperimental dan Penelitian non-eksperimental. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental. Dalam praktiknya, penelitian ini dibuat dua kelompok; kelompok I adalah santri yang akan diberi model pembelajaran bahasa Arab dengan MIQ, disebut juga sebagai kelompok eksperimen (المجموعة التجريبية). Kelompok II adalah mereka yang mendapat model pembelajaran bahasa Arab dengan MK. Grup ini disebut juga dengan *controlled group* (المجموعة الضابطة). Penelitian dengan pendekatan kualitatif, data yang akan dianalisis berupa fenomena atau perilaku dalam sebuah penyajian berbentuk esai atau uraian. Apabila terdapat angka-angka yang diperoleh dari tes, maka dipandang sebagai data penunjang. Ada tiga tahap dalam analisis data ini, yaitu tahap pengelolaan data, tahap pengorganisasian data, dan tahap penemuan hasil.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini dipaparkan data tentang pola interaksi di kelas antara pengajar dan pembelajar, juga antar siswa itu sendiri terhadap dampak dari kedua model pembelajaran.

## C. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Madinah Nogosari Boyolali

Pondok Pesantren Al Madinah berada di bawah naungan Yayasan Al Madinah yang

17 Moh. Amin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2016), hlm. 131-133.

bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. Yayasan Al Madinah merupakan salah satu di antara sekian banyak yayasan Islam yang berlokasi di sebelah selatan SDIT Al Madinah atau di sebelah Utara TKIP Al Madinah, tepatnya di jalan Hamzah 7, RT/RW 04/07, Windan Baru, Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Kode Pos 57169. Yayasan ini didirikan pada tanggal 17 Jumadil Akhir 1417 H, bertepatan dengan 30 September 1996.<sup>18</sup>

Yayasan Al Madinah memiliki empat bidang program kerja. *Pertama*, bidang pendidikan mengadakan serangkaian program kerja di antaranya adalah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah resmi dengan strategi diversifikasi vertikal (sistem tingkatan kelas dari PAUD hingga Ma'had Aly). *Kedua*, bidang dakwah dan sosial, mewujudkan pendidikan informal seperti mengadakan *dauroh* (tabligh akbar) atau pelatihan ilmiah, *halaqah* atau majelis-majelis ta'lim secara rutin, membentuk persatuan takmir masjid, dan program santunan bagi anak yatim dan fakir miskin. *Ketiga*, bidang usaha yang berkonsentrasi di usaha produktif, percetakan dan penerbitan, dan *Keempat*, adalah bidang penelitian dan pengembangan.<sup>19</sup>

## D. Hasil Dan Pembahasan Penelitian Model Pembelajaran Bahasa Arab MA (Madrasah Aliyah) Al Madinah Boyolali Tahun 2017/2018

Menurut Sahkholid Nasution, secara garis besar model pembelajaran diklasifikasikan menjadi dua model, yang *pertama* adalah metode pembelajaran konvensional atau tradisional, dan *kedua* adalah metode

18 Pengurus Yayasan Al Madinah Periode 2007-2010, *Laporan Perkembangan Yayasan Al Madinah Surakarta s.d. 2009*, Dokumentasi Milik Yayasan Al Madinah (tt), hlm. 2.

19 *Ibid.*

pembelajaran inkonvensional atau modern. Metode pembelajaran konvensional atau tradisional adalah metode mengajar yang umum dipakai para pengajar dengan pendekatan klasikal, guru sebagai media utama pentransfer ilmu dan penentu jalannya proses pembelajaran, sedangkan siswa adalah penerima ilmu yang disampaikan guru.<sup>20</sup>

Metode inkonvensional atau modern adalah sebuah metode pembelajaran yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum. Metode ini masih merupakan metode yang baru dikembangkan –sebagai penyempurna metode-metode sebelumnya– dan diimplementasikan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan lengkap dan media pendukungnya. Metode ini juga membutuhkan guru-guru profesional yang ahli di bidangnya.<sup>21</sup>

MA Al Madinah Pilangsari Boyolali menetapkan sistem pendidikan *full day school* atau dikenal dengan pesantren yang proses pendidikan berlangsung dari pagi siswa bangun tidur hingga malam saat mereka tidur kembali. Metode yang digunakan para ustadz adalah metode *bandongan* yaitu metode kolektif (*halaqoh*) penyampaiannya dengan model kaidah-terjemah yang mana ustadz membaca kitab berbahasa Arab, lalu menerjemahkan dan menjelaskan kaidah-kaidah dan hikmah yang terkandung di dalamnya, sementara para santri menyimak kajian yang disampaikan ustadz. Di akhir acara, terkadang ustadz memberikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada santri yang bermajelis di depannya. Demikian pula saat akan mulai taklim di hari berikutnya, ustadz menanyakan beberapa santrinya perihal tema yang telah diajarkan sebelumnya.

20 Nasution, Sahkholid, *Metode Konvensional Dan Inkonvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*: Februari 2012, Vol. XII, No. 2: 259-271.

21 *Ibid.*

Pembelajaran saat di kelas, Pondok Al Madinah menganut sistem pembelajaran aktif, meskipun sebagian besar pengajaran di MA Al Madinah masih didominasi dengan MK. Artinya guru lebih banyak berceramah dan melakukan tanya-jawab kepada santrinya secara langsung (*al-ṭarīqah al-mubāsyirah*). Namun para *asatidzah* MA Al Madinah khususnya guru bahasa Arab masing-masing memiliki keunikan tersendiri dan metodenya yang khas. Untuk mengoptimalkan kemampuan santri memahami materi berbahasa Arab (karena kurikulum kepondokan rata-rata berbahasa Arab), maka pondok Al Madinah menekankan santrinya untuk aktif berbahasa Arab dalam kesehariannya di lingkungan pondok pesantren, dari tingkat SMP dan MA.

Kurikulum bahasa Arab di MA Al Madinah meskipun memakai buku ajar bahasa Arab dari Kemenag dengan metode *nadzariyatu wiḥdah*, namun PBM (Proses Belajar Mengajar) di sekolah lebih banyak mengadopsi kurikulum Saudi Arabia seperti kitab *silsilah ta'lim* yang memakai sistem *nadzariyatu furu'*. Hal ini mempunyai konsekuensi bahwa pelajaran bahasa Arab di MA Al Madinah dipecah menjadi beberapa sub materi, yaitu *muṭāla'ah*, *ta'bīr*, *naḥwu*, *ṣaraf*, dan *balāghah*.

Masing-masing sub pelajaran bahasa Arab diampu oleh guru/ustadz yang berbeda. Strategi pembelajaran formal oleh masing-masing guru terdiri dari tiga kemampuan utama (aspek pedagogik), yaitu kemampuan perencanaan materi, kemampuan pengajaran, dan kemampuan evaluasi.

Mayoritas guru mengajarkan bahasa Arab dengan *indirect method* karena didapati banyak siswa yang kesulitan memahami penjelasan materi pelajaran. Namun demikian,

pada sebagian kondisi, guru terkadang menggunakan metode langsung berkomunikasi dan menjelaskan *mufradāt* (kosa kata) kepada siswanya dengan sinonim dan antonim bahasa Arab (eklektik). Hasil penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran bahasa Arab *li al-nāṭiqīn bi gairihā* (bagi penutur non-Arab) yang digunakan selama ini adalah menggunakan MK sebagaimana dilakukan di pondok pesantren klasik umumnya. Pembelajaran menggunakan metode kaidah-terjemah, penyampaian dengan *lecturer* (ceramah), tanya-jawab dan *talaqqi* (bandongan dan sorogan).

Model pembelajaran yang digunakan dalam bahasa Arab *li al-nāṭiqīn bi gairihā* (bagi penutur non-Arab) seperti metode *I'rābul Qur'an* (IQ) dan *I'rābul Hadīs* (IH) dengan cara menyebutkan ayat dan hadits yang di dalamnya terdapat poin-poin pembahasan yang sedang dikaji kemudian menjelaskan secara rinci bentuk akar kata dari kalimat-kalimat yang ada pada ayat dan hadits yang dibawakan. Selanjutnya ustadz meminta kepada beberapa murid untuk menjelaskan beberapa kata yang telah dijelaskan sebelumnya atau yang sesuai dengan pembahasan yang sedang dikaji.

MIQ merupakan metode favorit bagi guru. Model ini guru menjadi sentral pembelajaran. Untuk pelajaran *muṭāla'ah* ditambah dengan menggunakan metode presentasi dan diskusi. Sarana pembelajaran yang digunakan dalam mendukung model pembelajaran adalah menggunakan proyektor dan laptop, kamus *Ma'āni al-Alfādz*, kitab-kitab Hadits, kamus al-Qur'an juga dengan mata pelajaran lain yang masih satu rumpun; seperti *nahwu*, *ṣaraf*, dan *balāghah*. Sarana pembelajaran yang digunakan dalam mendukung model pembelajaran adalah papan tulis dan alat tulisnya, LCD (*slide*),

laptop/*notebook*, Al-Qur'an, kitab-kitab Hadis, kamus dan lain-lain.

Dilihat dari sarana dan prasarana untuk unit MA Al Madinah Nogosari yang ada kaitannya dengan metode atau pembelajaran adalah proyektor. Madrasah sudah memiliki 5 unit proyektor. Apabila dilihat dari jumlah kelas sebanyak 6 rombel, maka dengan tersedianya proyektor sebanyak 5 unit diharapkan di setiap pembelajaran bisa menggunakan proyektor sehingga pembelajaran lebih berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Penggunaan MIQ mengalami sejumlah hambatan, yaitu; 1) waktu yang terbatas, 2) sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai, dan 3) kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, hambatan klasik yang sering muncul adalah pelajar yang malas dan tidak mau *muraja'ah* (mengulang pelajaran). *I'rāb* merupakan sebuah alat yang dengannya seseorang mampu mencapai derajat kefasihan berbahasa Arab. Dengan menguasai *i'rāb*, penuntut ilmu bisa mengetahui makna-makna yang terkandung dalam *nuṣūṣ* (teks) dan *maqāṣid* (konteks) dari susunan lafadz, sehingga hal ini membangkitkan motivasi para penuntut ilmu dalam menggali makna-makna Al-Qur'an lebih dalam.

Solusi dari hambatan yang telah dikemukakan di atas adalah: 1) Menentukan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang lebih spesifik, 2) Mengatur ulang jadwal dan review ulang buku ajar menyesuaikan tujuan pembelajarannya, 3) Membuat *khulashoh* (ringkasan) materi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, 4) Menggunakan pendekatan dan strategi campuran di samping metode yang ada pada guru untuk meminimalisir kejenuhan belajar siswa. 5) Menganalisis sebab hambatan

yang ada dan melengkapi kekurangan yang ada dengan mengulangi kembali penjelasan tentang materi tersebut, dan 6) Memperbanyak *drill* (*tadribat*).

### 1. Perbedaan Antara Metode *I'rāb* Al-Qur'an (MIQ) dengan Metode Konvensional (MK)

*I'rāb* merupakan salah satu unsur dari unsur-unsur yang tidak dapat dikesampingkan dalam mengetahui makna yang terkandung oleh struktur kalimat. MIQ diterapkan di lingkungan pondok pesantren dalam pembelajaran *nahwu*, *ṣaraf*, *balāghah* dan beberapa di pelajaran *muṭāla'ah*. Langkah-langkah MIQ sebagai berikut.

*Pertama*, menyesuaikan kurikulum sub materi yang dipelajari, contoh pelajaran *balāghah*, di dalamnya terdapat bab pelajaran ilmu *ma'ani* di dalamnya terdapat sub bab seperti *khobar* dan *insya'*, dan ilmu bayan dengan sub bab materi seperti *tasybīh* dan *isti'ārah*. *Kedua*, peserta didik diajak memahami gambaran umum apa yang akan dibahas di sub ini. *Ketiga*, guru menjelaskan contoh-contohnya menggunakan kutipan ayat-ayat *Qur'aniyyah* ataupun Hadis dalam aplikasinya. *Keempat*, guru mengulangi materi dengan pertanyaan-pertanyaan. *Kelima*, mencari *syawahid* berupa ayat-ayat yang ada pada pembahasan sesuai urutan kurikulum kemudian memaparkan dihadapan kelas ayat-ayat tersebut dan menjelaskannya.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus (1990) dan Muhammad 'Aliy Abu al-'Abbās (1998) bahwa IQ dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut. *Pertama*, adalah motivasi siswa untuk membaca ayat dengan *Qira'at Hafs* sesuai hukum tajwid, guru mencontohkan lalu murid menyimak dan

mengikuti bacaannya.<sup>22</sup> *Kedua*, *I'rāb* merupakan cabang makna. Untuk itu, pengajar terlebih dahulu menyajikan terjemahan ayat yang hendak di-*i'rāb*, sehingga pelajar memahami arti yang diinginkan ayat dengan melihat terjemahannya, dan akan lebih baik jika diberi *asbāb al-nuzūl* jika ada kaitannya dengan ayat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari kesalahan dalam meng-*i'rāb* ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadis.<sup>23</sup> *Ketiga*, *tazwīd al-mufradāt* dengan membekali siswa tambahan kosa kata sesuai dengan tema ayat. *Keempat*, analisis *i'rāb* setiap kata dan susunannya sesuai dengan ilmu *nahwu*, *ṣaraf*, dan *balāghah*. Ketiga ilmu ini dipilih untuk menyesuaikan standar kaidah bahasa Arab kurikulum 2013 Kemenag untuk MA jurusan keagamaan di Indonesia. *Kelima*, adalah evaluasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai tema ayat.

Perbedaan MIQ dengan MK terletak di dalam penyajian contoh-contoh materinya. MIQ lebih mengajak siswa berinteraksi secara langsung, baik kepada Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Mempelajari huruf Al-Qur'an sesuai dengan tajwid, dan MIQ dipandang lebih fleksibel dan luas pembahasannya. Adapun MK terbatas dengan kitab kurikulum pegangan. MIQ akan lebih efektif, jika pengajar telah menguasai MK sebagai metode dasar yang telah dipaparkan pada point pertama.

Sebagaimana pendapat Yusuf bin Khalaf al-'Aisawiy (2007) bahwa IQ sangat fleksibel dalam pengembangannya, baik secara *ijmāliyy*, *tafṣīliyy*, *tahlīliyy*, maupun *mauḍū'iy*<sup>24</sup>. Dalam

22 Mahmud Yunus, Metodik Khusus Bahasa Arab -Bahasa Al-Qur'an-, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 5

23 Muhammad 'Aliy Abu al-'Abbās, *Al-I'rāb al-Muṣassar; Dirāsāt fi al-Qawā'id wa al-Ma'āniyy wa al-I'rāb Tajma' Baina al-Aṣḥāli wa al-Mu'āṣarah*, (Al-Qāhirah: Dār Al-Ṭalā'i, 1998), hlm. 7.

24 Yusuf bin Khalaf al-'Aisawiy, *Ilmu I'rāb al-Qur'an; Ta'ṣīluhu wa Bayānuhu*, (Riyad: Dār al-Ṣumai'iy, 2007), hlm. 164.

praktiknya, setiap ayat bisa ditambah fariabelnya sesuai kebutuhan, seperti dikaitkan dengan materi keagamaan (IMTAQ) seperti tafsir, aqidah, fiqih, akhlaq, sastra, dan juga aspek *inter-text* (hubungan ayat dengan hadits), ataupun IPTEK. Oleh karena itu dibutuhkan inovasi dan kreatifitas guru dalam pembelajarannya, sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung.

MK yang dipakai pesantren MA Al Madinah adalah metode ceramah –sebagai metode dasar– yang kemudian berkembang dan diikuti dengan metode tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, *drill*, pemberian tugas, dan lainnya. Karakteristik pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut: 1) Guru

sebagai sumber ilmu yang aktif mentransfer ilmu kepada siswa. 2) Guru menganggap siswa pasif dan berkemampuan sama. 3) Menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar. 4) Mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah. 5) Pemisahan antar bidang studi nampak jelas. 6) Memberikan kegiatan yang kurang bervariasi. 7) Berkomunikasi dengan satu arah. 8) Iklim belajar menekankan pada pencapaian efek instruksional berdasarkan orientasi kelompok. 8) Mengajar hanya menggunakan buku sebagai belajar dan informasi dari guru. 9) Hanya menilai hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan, terdapat penemuan persamaan dan perbedaan MIQ dan MK yang dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

	<b>Metode <i>i'rāb</i> Al-Qur'an</b>	<b>Metode Konvensional</b>
Persamaan	1) Bertujuan Implementasi Kaidah/Ilmu Alat. 2) Teknik Kaidah-Terjemah. 3) <i>Lecturer</i> (ceramah). 4) Tanya-Jawab (teknik langsung). 5) <i>Drill (tradribat)</i> . 6) Ringkasan berupa rumus, tabel atau bagan. 6) Teknik Presentasi (sebagian materi <i>qiro'ah</i> ). 7) Kesimpulan, 8) Evaluasi dan tugas.	
Perbedaan	1) Membaca Ayat/Hadits dengan tajwid. 2) Terjemah Ayat/Hadits disertai <i>asbab al-nuzul</i> . 3) <i>Tazwid al-Mufradat</i> sesuai tema. 4) Analisa <i>i'rob</i> beserta kaidah yang disesuaikan dengan materi.	1) Membaca kaidah di buku. 2) Memberi contoh-contoh seperti di buku. 3) Menyuruh siswa membaca dan menjawab soal-soal di buku.

Temuan kelebihan dan kekurangan MIQ dan MK sebagaimana tertera pada tabel berikut.

	<b>Metode <i>I'rāb</i> Al-Qur'an</b>	<b>Metode Konvensional</b>
Kelebihan	1) Baik dalam kompetensi kognitif dan afektif. 2) Lebih luas cakupan dan wawasannya. 3) Menjaga kefasihan dengan menjaga tajwid. 4) Fleksibel. 5) Bisa inter-teks dengan konteks kekinian. 6) Bisa berkolaborasi dengan materi lainnya. 7) Efektif dan Efisien.	1) Baik dalam kompetensi kognitif. 2) Tidak perlu guru yang kompeten. 3) Cukup dengan modal kitab. 4) Bisa mengajarkan lebih banyak siswa dalam satu kelas. 5) Mudah dalam evaluasi.

	Metode <i>I'rāb</i> Al-Qur'an	Metode Konvensional
Kekurangan	1) Membutuhkan SDM yang unggul. 2) Kurang dalam kompetensi <i>kalam, hiwar</i> (dialog). 3) Membosankan jika tidak ada kreatifitas di dalam kelas.	1) Cakupan dan wawasannya terbatas dalam buku ajar. 2) Tidak bisa berkolaborasi dengan materi lainnya kecuali masih satu rumpun. 3) Hanya fokus pada kognitif. 4) Membosankan jika tidak ada kreatifitas di dalam kelas.

## 2. Efektifitas Pembelajaran Bahasa Arab untuk non-Arab dengan Metode *I'rāb* Al-Qur'an (MIQ) dan Metode Konvensional (MK) di Lingkungan Pondok Pesantren

Tingkat efektifitas pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab dengan MIQ dan MK di lingkungan pondok pesantren dapat dijelaskan bahwa MK kurang memuaskan untuk pelajaran *balāghah* dan *muṭāla'ah* jika tidak ada kombinasi strategi. Model MK digunakan di lingkungan pondok pesantren terlihat guru aktif dan menguasai materi dan suasana kelas. Hasil belajar peserta didik dalam penerapan metode konvensional cukup baik, akan tetapi masih kurang memadai. MIQ lebih efektif daripada MK, meskipun hasil belajar peserta didik dalam penerapan MK cukup baik, tetapi masih kurang luas wawasannya.

Hasil belajar penggunaan MIQ dan MK santriwan kelas XI MANogosari Boyolali dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>25</sup>

Tahun ajaran	Metode Pembelajaran	
	<i>i'rāb</i> Al-Qur'an (IQ)	Konvensional
2016-2017	-	81,62
2017-2018	81,20	82,65

Berdasarkan hasil di atas bahwa MIQ pada tahun ajaran 2017-2018 mempunyai rata-rata nilai sebesar 81,20, sedangkan MK mempunyai nilai rata-rata sebesar 82,65. Hasil belajar peserta didik dalam penerapan MK cukup baik daripada MIQ.

Mempelajari IQ adalah keutamaan selama seseorang memegang prinsip-prinsip para *mufasssir* (ahli tafsir) yang *mu'tabar* (kredibel) sebab IQ bagian dari tafsir Al-Qur'an dari aspek kebahasaan. Terlebih bagi setiap hamba *mukallaf* diharuskan mempelajari perkara-perkara yang wajib baginya sehingga dia melaksanakan perintah maupun larangan yang terkandung di dalamnya dengan baik dan benar. Untuk bisa mendapatkan hasil yang terbaik, dibutuhkan proses *i'tibār (tadabbur)* Al-Qur'an. Dengan demikian IQ merupakan salah satu kunci yang dibutuhkan seorang *ṭālib al 'ilmi* (penuntut ilmu) dalam mentadabburinya. Apabila seseorang pelajar salah dalam meng-*i'rab* (memaknai kandungan) lafad dan susunan ayat Al-Qur'an, maka secara otomatis akan merubah makna aslinya.

MIQ dapat dipandang seperti metode *tahlīl* (analisis) dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun metode ini lebih menekankan aspek kebahasaan. Lebih spesifiknya adalah aspek gramatikal (*nahwu-saraf*) yaitu, mengajarkan siswa sebab-sebab perubahan harakat (*rafa'*,

25 Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Al Madinah.

*nashob*, *jar*, dan *jazm*) di akhir kata atau kalimat. Meskipun keduanya mirip dalam analisis struktur kata dalam kalimat, dan sama-sama memperhatikan harakat akhir lafad serta posisinya, namun terdapat perbedaan dari sisi penisbatan ilmu antara *i'rab* dengan *nahwu*; yaitu seperti menyandarkan penyembuhan kepada ilmu kedokteran, atau menyandarkan urusan fatwa kepada ilmu fiqh. Setiap orang yang membaca *nahwu*, belum tentu mampu meng-*i'rāb* dengan baik, sebagaimana orang yang dapat membaca ilmu kedokteran tidak selalu bisa menyembuhkan penyakit pasiennya, ataupun seorang yang *faqīh* (ahli fiqh) dalam berfatwa.

MIQ dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut. *Pertama*, motivasi siswa untuk membaca ayat dengan *qirā'at Ḥafs* yang umum dipakai di Indonesia sesuai hukum tajwid. Guru mencontohkan dengan membacanya dengan *tartīl* lalu murid menyimak dan mengikuti bacaannya. *Kedua*, pengajar terlebih dahulu menyajikan terjemahan ayat yang hendak di-*i'rab*, sehingga pelajar memahami arti yang diinginkan ayat dengan melihat terjemahannya, dan akan lebih baik jika diberi *asbāb al-muzūl* (konteks ayat) jika ada kaitannya dengan ayat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari kesalahan dalam meng-*i'rab* ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, *tazwīd al-mufradāt* dengan membekali siswa tambahan kosa kata baru sesuai dengan tema ayat. *Keempat*, analisis *i'rab* setiap kata dan susunannya sesuai dengan ilmu *nahwu*, *saraf*, dan *balaghah*. Ketiga ilmu ini dipilih untuk menyesuaikan standar kaidah bahasa Arab kurikulum 2013 departemen Agama untuk MA jurusan keagamaan di Indonesia. *Kelima*; adalah evaluasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai tema.

MIQ sangat fleksibel dalam pengembangannya, baik secara *ijmāliyy* (umum/ ringkas), *tafsīliyy* (rinci), *taḥlīliyy* (analisis), maupun *mauḍū'iy* (tematik). Dalam praktiknya, setiap ayat bisa ditambah variabelnya sesuai kebutuhan, seperti dikaitkan dengan materi keagamaan (IMTAQ) seperti tafsir, akidah, fikih, akhlak, sastra, dan juga aspek *inter-text* (hubungan ayat dengan hadits), maupun IPTEK. Oleh karenanya, dibutuhkan inovasi dan kreatifitas guru mapel dalam pembelajarannya, sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung.

#### E. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sejumlah hal penting yang dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab, yaitu sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Bahasa Arab MA Al Madinah Boyolali Tahun 2017/2018 yang digunakan oleh para ustadz adalah metode sorogan dan bandongan, yaitu metode kolektif (*halaqoh*) penyampaiannya dengan model kaidah-terjemah yang mana ustadz membaca kitab berbahasa Arab, lalu menerjemahkan dan menjelaskan kaidah-kaidah dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sementara itu santri menyimak kajian yang disampaikan ustadz. Pembelajaran saat di kelas, pondok Al Madinah menganut sistem pembelajaran aktif, meskipun sebagian besar pengajaran di MA masih didominasi dengan MK, di mana guru lebih banyak berceramah dan melakukan tanya-jawab kepada santrinya secara langsung (*al-tarīqah al-mubāsyrāh*). Namun para

*asatidzah* MA khususnya guru bahasa Arab masing-masing memiliki keunikan tersendiri dan metodenya yang khas. Model pembelajaran bahasa Arab *li al-nāṭiqīn bi gairihā* (untuk non-Arab) yang digunakan selama ini menggunakan MK sebagaimana di pondok pesantren klasik umumnya. Pembelajarannya menggunakan metode kaidah terjemah, penyampaian dengan *lecturer* (ceramah), tanya-jawab dan *talaqqi* (sorogan dan bandongan).

2. Perbedaan antara MIQ dengan MK adalah bahwa MIQ di terapkan di lingkungan pondok pesantren dalam pembelajaran *naḥwu-ṣaraf*, *balāghah*, dan beberapa di pelajaran *muṭāla‘ah*. MIQ lebih mengajak siswa berinteraksi secara langsung kepada Al-Qur’an maupun Al-Hadits. MIQ lebih luas pembahasannya, dan siswa lebih mudah mengingat contoh-contoh dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur’an maupun Al-Hadits. Adapun MK terbatas dengan kitab kurikulum pegangan. MIQ lebih efektif, jika pengajar telah menguasai MK yang telah dipaparkan pada point pertama. MIQ lebih luas pembahasannya, sedangkan MK terbatas dengan kitab kurikulum pegangan. Sementara itu, MK yang dipakai pesantren MA Al-Madinah adalah metode ceramah, yang kemudian berkembang dan diikuti dengan metode tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, *drill*, pemberian tugas, dan lainnya.
3. Tingkat efektifitas pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab dengan MIQ dan MK di lingkungan pondok pesantren dapat dikemukakan bahwa MK kurang

memuaskan untuk pelajaran *balāghah* dan *muṭāla‘ah*, jika tidak ada kombinasi strategi. Model MK yang digunakan di lingkungan pondok pesantren terlihat guru aktif dan menguasai materi maupun suasana kelas. Hasil belajar peserta didik dalam penerapan MK cukup baik, tetapi masih kurang memadai. MIQ lebih efektif daripada MK, walaupun hasil belajar peserta didik dalam penerapan MK cukup baik akan tetapi masih kurang luas wawasannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-‘Abbas, Muhammad ‘Aliy. 1998. *Al-‘rāb al-Muyassar; Dirāsāt fi al-Qawā‘id wa al-Ma‘āniy wa al-‘rāb Tajma‘ Baina al-Aṣālati wa al-Mu‘āṣarah*. Al-Qāhirah: Dār Al-Ṭalā‘i‘.
- Al-‘Aisawiy, Yusuf bin Khalaf. 2007. *Ilmu ‘rāb al-Qur’an, Ta’ṣiluhu wa Bayānuhu*. Riyad: Dār al-Shumai‘iy.
- Bisri Mustofa, M. Abdul Hamid. 2016. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Dimyaṭiy, Muḥammad ‘Afifuddin. 2016. *Ṣafā‘u al-Lisān fi ‘rāb al-Qur’ān*. Sidoarjo: Maktabah Lisān ‘Arabiy.
- Al-Fawzan, Abdurrahman bin Ibrahim. 1431H. *Idhā‘āt li Mu‘allimi al-Lughah al-‘Arabiyah Lighairi an-Nāthiqīn Bihā*. Riyadh: Al-‘Arabiyah lil Jamī‘.
- Al-Halabi, Ahmad bin Yusuf. (tt). *Al-Dūr al-Maṣūn fi ‘Ulūmi al-Kitābi al-Maknūn*. Damaskus: Dār al-Qalam.

- Hanani, Nurul. 2015. *Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri*, dalam *Jurnal Realita*: Vol. 13, No. 1 Januari 2015: 81-96.
- Hermawan, Acep. 2013. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Katsir, Ibnu. (tt). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Jeddah: Maktabah Jeddah.
- Kementerian Urusan Agama Islam Kerajaan Saudi Arabia. 1418H. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma' Malik Fahd.
- M. Arif Rahman Hakim, Dedi Efrizal. 2016. *Pengembangan Materi Bahan Ajar Public Speaking berdasarkan Communicative Language Teaching*, dalam *Jurnal Manhaj*, Vol. 4, Nomor 3, September-Desember 2016.
- Mukroji. 2014. *Metode Tamyiz, Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum*, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 1, Mei 2014.
- An-Naisaburi, Muhammad bin Abdillah. 1998. *Al-Mustadrak 'alā Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār Al Ma'rifah.
- Nasution, Sahkholid. 2012. *Metode Konvensional Dan Inkonvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*: Februari 2012, Vol. XII, No. 2: 259-271.
- Pengurus Yayasan Al Madinah Periode 2007-2010, *Laporan Perkembangan Yayasan Al Madinah Surakarta s.d. 2009*. Surakarta: Yayasan Al Madinah.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. 2000. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūmi al-Qur'an*. Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah.
- Rohman, Fathur. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani KIP.
- Sapri. 2008. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Antara Tradisional dan Modern*, dalam *Jurnal Insania STAIN Purwokerto*: Vol. 13, No. 3, 1 Sep-Des 2008: 441-452.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Al-Suyūṭiy, Abu al-Faḍl 'Abdu al-Raḥmān Jalāl ad-Dīn. (tt). *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Al-Qāhirah: Maktabah Miṣr.
- Al-Syāṭibiy, 2013. *Al-Muwāfaqāt fi Uṣūl asy-Syarī'ah*, Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah
- Wekke, Ismail Suardi. 2015. *Antara Tradisionalisme dan Kemodernan; Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat*, dalam *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2, November 2015.
- \_\_\_\_\_, Ismail Suardi. 2014. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish.
- \_\_\_\_\_, Ismail Suardi. 2016. *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Metodik Khusus Bahasa Arab, Bahasa Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.